

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 2 Oktober 2009, merupakan hari bersejarah bagi Indonesia karena pada hari itu Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO*) mengakui batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonmateri (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*). Pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik Nasional”. Batik merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki “nilai estetika” yang tinggi. Kerajinan membatik menjadi bagian dari budaya Nusantara serta dilakukan sebagai mata pencaharian (Kompas.com). Sekarang batik tidak hanya dikenakan saat acara formal saja namun pada acara non formalpun batik sudah mulai dikenakan bahkan untuk kegiatan sehari-hari. Salah satu kain jenis batik yang cukup terkenal yaitu kain batik tulis. Kain ini berasal dari bahan *selulosa*, yaitu bahan katun mori. Bahan ini bersifat menyerap keringat, dingin, sejuk, dan nyaman dipakai.

Kain batik memerlukan perawatan yang khusus apalagi kain batik tulis, perawatannya dapat dilihat dari 4 macam yaitu proses pencucian, penyimpanan, penjemuran dan merendam. Salah satu cara perawatan kain batik adalah pencucian, batik dibuat dan diwarnakan dengan manual tanpa mesin. Penting untuk diperhatikan

memilih jenis deterjen yang sesuai untuk mencuci kain batik karena jenis deterjen yang beredar dimasyarakat cukup beragam macamnya. Hal ini perlu ditindak lanjuti untuk memberikan penjelasan bagaimana penanganan yang tepat dan pemilihan bahan cuci yang cocok dalam pencucian kain batik tulis.

Batik merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang saat ini berkembang pesat, baik lokasi penyebaran, teknologi maupun desainnya. Industri batik Indonesia dinilai telah menguasai pasar dunia sehingga mampu menggerakkan perekonomian nasional, dengan negara tujuan utama ekspor batik yaitu Amerika, Eropa, dan Jepang. Menurut Gati Wibawaningsih Dirjen IKM, Industri batik nasional memiliki daya saing yang komparatif dan kompetitif di pasar internasional, Indonesia juga menjadi *market leader* yang menguasai pasar batik dunia. Dalam proses pembuatan kain batik ini sangat memiliki perbedaan dengan kain motif selain batik, baik dalam proses pembuatan batiknya maupun proses pewarnaannya. Proses pewarnaan batik dapat menggunakan dua jenis pewarna yaitu alami dan buatan. Perawatan baju maupun kain batik yang digunakan memiliki cara yang berbeda dengan perawatan kain-kain yang lain. Pewarnaan batik dapat menggunakan pewarna alami dan sintetis, zat warna sintetis dalam pewarnaan batik memiliki varian yang cukup banyak dari segi pilihan warna, sehingga pembatik dapat bereksplorasi warna dalam menentukan pewarnaan batiknya. Zat warna sintetis lebih mudah diperoleh dipasaran, ketersediaan warna yang terjamin, jenis warna yang bermacam-macam dan lebih praktis dalam penggunaannya. Salah satu pewarna batik sintetis yaitu naphthol, memiliki fiksasi

pembangkit warna garam diazo. Naphtol cukup sering digunakan oleh pengrajin batik, pewarna sintetis ini digunakan dalam proses pewarnaan dengan teknik celup yang terdiri dari dua bagian pertama digunakan untuk pencelupan dasar kemudian pencelupan yang kedua untuk membangkitkan warna dengan menggunakan garam *diazonium*.

Jenis zat warna naphtol yang digunakan ada bermacam-macam contohnya AS.BO, AS.OL, AS.BS dan varian warna yang lain. Ketahanan pelunturan atau *fastness* hasil warna berbeda tiap jenis obat atau pewarna. *Fastness* pewarna naphtol garam termasuk rendah terhadap pencucian dengan deterjen keras, namun ketika dicuci menggunakan deterjen keras, di jemur di terik matahari, serta disetrika dengan suhu yang tinggi, maka kain atau baju batik akan *mbladus* atau pudar warnanya. Menurut Pakar Batik Sri Sintasari Iskandar, mencuci menggunakan deterjen dalam proses pencucian batik justru dapat merusak kain batik, mencuci dengan deterjen dapat membuat warna batik menjadi pudar dan sebenarnya ada media tradisional yang dapat digunakan untuk mencuci batik yaitu lerak. Buah tersebut juga mengeluarkan busa hampir sama dengan deterjen akan tetapi bedanya tidak ada bahan kimianya. Disamping itu, dalam keseharian pencucian konvensional masyarakat belum maksimal dalam menggunakan lerak untuk pencucian kain batik. Deterjen sendiri memiliki zat yang dapat membuat panas di tangan apalagi ketika digunakan untuk mencuci kain batik. Deterjen mengandung zat surfaktan yang juga dapat membuat kulit ditangan menjadi kasar. Ketahanan luntur warna merupakan unsur

yang penting dalam menilai mutu suatu jenis pakaian atau bahan berwarna. Setiap deterjen juga memiliki kandungan zat yang berbeda-beda dalam komposisinya. Penelitian ini akan mencoba menguji ketahanan luntur warna kain batik menggunakan pewarna sintetis Naphthol dengan diberi *treatmen* pencucian menggunakan berbagai jenis deterjen yang beredar di masyarakat. Kain yang digunakan adalah mori primissima karena memiliki sifat higroskopis dan memungkinkan dalam menyerap warna dengan baik. Jenis batik yang digunakan adalah batik tulis karena batik jenis ini cukup dikenal dimasyarakat luas serta cukup diminati di pasaran Internasional dilihat dari ekspor batik yang meningkat setiap tahunnya. Uji ketahanan luntur warna ini menggunakan lima jenis deterjen yang digunakan oleh masyarakat untuk mencuci pakaian, yaitu deterjen bubuk, deterjen cair, deterjen *cream*, deterjen batang dan deterjen lerak sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana perawatan batik yang benar, penggunaan jenis deterjen apa yang komposisinya tidak terlalu keras untuk mencuci kain batik tulis sehingga masyarakat dapat menggunakannya jikalau tidak ada lerak saat pencucian agar tetap mengurangi kelunturan warna pada kain batik batik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang deterjen yang dapat digunakan untuk mencuci batik.

2. Tidak semua jenis deterjen dapat digunakan untuk mencuci batik, sehingga dapat menimbulkan kain batik yang mudah luntur warnanya karena efek pencucian.
3. Kadar kimia dalam unsur deterjen bermacam-macam, sehingga dapat mempengaruhi ketahanan luntur warna pada kain batik.
4. Tingkat frekuensi pencucian mempengaruhi ketahanan luntur warna, sehingga perlu diketahui jenis deterjen untuk mencuci kain batik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi oleh penggunaan sample deterjen yang diambil secara *simple random sampling* pada penelitian ini yaitu deterjen cair, deterjen serbuk, deterjen batang, deterjen colek dan lerak.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil pencucian kain batik dengan jenis deterjen serbuk, cair, *cream*, batang dan lerak ?
2. Bagaimana pengaruh jenis deterjen terhadap ketahanan luntur warna naphtol terhadap proses pencucian batik tulis merek Tan batik ?

3. Deterjen jenis apa yang komposisinya sesuai untuk pencucian kain batik dengan pewarna naphthol ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk

1. Mendeskripsikan nilai ketahanan luntur warna naphthol terhadap pencucian dengan menggunakan lima jenis deterjen yaitu deterjen *cream*, bubuk, batang, cair dan lerak pada kain batik tulis merek Tan batik.
2. Mengetahui pengaruh jenis deterjen terhadap ketahanan luntur warna naphthol pada pencucian kain batik tulis merek Tan batik.
3. Mengetahui jenis deterjen yang komposisinya dapat untuk pencucian kain batik dengan pewarna naphthol.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam pemahaman terhadap pengetahuan pemeliharaan tekstil serta menjadi referensi untuk bahan ajar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk memicu penelitian tentang pemeliharaan tekstil agar bertambah pengetahuan dan wawasan di bidang tekstil.
2. Manfaat Praktis

- a. Memahami fungsi deterjen sesuai dengan kegunaannya.
 - b. Memudahkan masyarakat dalam pemeliharaan kain batik tulis khususnya dengan pewarna naphthol.
 - c. Mendorong penelitian lain khususnya berkaitan dengan ketahanan luntur warna textile dengan naphthol dan pencucian dengan deterjen.
3. Bagi peneliti
- a. Mendapatkan pengalaman dalam implementasi metodologi penelitian.
 - b. Mendapatkan pengalaman dalam pengembangan referensi belajar.
 - c. Dapat sebagai panduan keterampilan peneliti dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang ada hubungannya dengan kependidikan Teknik Busana.
 - d. Mendapatkan referensi tentang pemeliharaan tekstil yang tepat bagi batik tulis khususnya.
4. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa di UNY dan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan.